

ANALISIS PUISI DENGAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA

Ryan Hidayat

Program Studi Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI

ryansastra3@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze poetry with a hermeneutic approach. The method used in this research is descriptive method with content analysis, by analyzing poetry with a hermeneutic approach. Hermeneutics is an approach in a very scientific and well-studied way. The color of the poetry approach in a hermeneutical manner is based on our interpretation of a structured poem. So what used to be poetry cannot be understood by all those who do not understand the literary world because the words that contain majas (hyperbole in particular) can be understood by everyone who does not know about the literary world because the words in the poem are interpreted in the form ordinary words. That had a lot of content in the form of words that are ordinary or easily understood by everyone.

Keywords: *Analysis, Hermeneutic, Poetry*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis puisi dengan pendekatan hermeneutik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis isi, dengan menganalisis puisi dengan pendekatan hermeneutik. Hermeneutik itu adalah pendekatan dengan cara yang sangat ilmiah dan terkaji dengan baik. Karena pendekatan puisi dengan cara hermeneutik itu berdasarkan penafsiran kita kepada suatu puisi yang terstruktural. Jadi yang tadinya puisi tidak dapat dipahami oleh semua orang yang tidak mengerti tentang dunia sastra karena kata-katanya yang mengandung majas-majas (hiperbola khususnya) menjadi bisa dipahami oleh semua orang yang tidak mengetahui tentang dunia sastra karena kata-kata dalam puisi tersebut ditafsirkan dalam bentuk kata-kata yang biasa. Yang tadinya banyak mengandung majas menjadi kata-kata yang biasa atau yang mudah dipahami oleh semua orang.

Kata Kunci : *Analisis, Hermeneutik ,Puisi*

PENDAHULUAN

Pendekatan puisi yang paling dikenal adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Abrams pada tahun 1953. Dia menyebutkan 4 pendekatan untuk memahami karya sastra yaitu (1) pendekatan mimetik; (2) pendekatan ekspresif; (3) pendekatan pragmatik; (4) pendekatan obyektif. *Pendekatan mimetic* adalah pendekatan yang memandang bahwa kenyataan yang memberi makna kepada sastra, karena karya sastra dianggap sebagai tiruan (mimesis) kenyataan. *Pendekatan ekspresif* adalah pendekatan yang memandang bahwa pengaranglah yang memberi makna kepada karya sastra, maka telaah sastra hendaknya memusatkan perhatiannya kepada pengarang. *Pendekatan pragmatik* adalah pendekatan yang memandang bahwa pembaca sebagai pemberi makna karya sastra. *Pendekatan obyektif* adalah pendekatan yang memandang bahwa karya sastra bersifat otonom, artinya karya sastra member makna pada dirinya sendiri dan tidak perlu ditelaah melalui factor di luar karya itu (Abrams, 1976: 3-29; Teeuw, 1984: 49-53).

Sajak adanya pendekatan tersebut, ternyata berkembang pendekatan dan aliran sastra yang berkaitan dengan usaha pemahaman karya sastra. Pendekatan karya sastra memandang adanya 4 situasi pemberi makna yaitu (1) semesta (*universe*); *pembaca (audience)*; (3) pengarang (*artist*); dan (4) karya sastra itu sendiri (*work*) (Teeuw, 1984: 50).

Pendekatan mimetik memusatkan perhatiannya kepada alam atau kenyataan sejarah karna dipandang bahwa kenyataan sebagai pemberi makna. Pendekatan ini di kembangkan oleh para ahli sosiologi sastra seperti Barthes, Taine dan George Luckas (Damono,1979: 71-24). Pendekatan pragmatik memusatkan studinya pada pembaca sebagai pemberi makna karya sastra. Pendekatan ini lebih dikenal dengan munculnya aliran resepsi estetika, yang oleh Umar Yunus diberi nama resepsi sastra (Yunus, 1985: xi). Aliran resepsi sastra ini berkembang pada tahun 1960-an dan secara khusus akan dibicarakan pada bagian tersendiri. Pendekatan ekspresif muncul sejak abad ke 19, kemudian muncul lagi sekitar tahun 1970-1980 dengan tokohnya Hirsch melalui bukunya *Validation in Interpretation*, dan Juhl dengan bukunya *Interpretation*. Pendekatan ekspresif itu ditinggalkan sejak berkembangnya pendekatan obyektif pada tahun 1920 yang tampak pada aliran Chicago, aliran Formalisme Eropah dan Kritikus baru. Pendekatan obyektif memusatkan perhatiannya kepada karya sastra itu sendiri sebagai pemberi makna, dan kemudian dikembangkan oleh aliran Strukturalisme atau Formalisme.

Arif Budiman memperkenalkan kontekstual yang pada prinsipnya menganggap kenyataan sejarah tidak dapat dikesampingkan dalam mencoba menafsirkan karya sastra. Aliran Realisme Sosial yang di anut LEKRA, para penyair demonstrasi, para penyair pamflet, dan para penyair protes, juga menganggap bahwa kenyataan tidak dapat dikesampingkan dalam penafsiran karya sastra.

Demikianlah klasifikasi pendekatan untuk memahami karya sastra. Namun sampai saat ini masih menjadi perdebatan, bagaimana pendekatan yang paling benar dalam memahami karya sastra. Teori yang dikemukakan Abrams tersebut bukan satu-satunya teori, namun dalam perkembangan mutakhir muncul berbagai variasi pemahaman sastra dari beberapa sudut pandang yaitu pengarang, semesta, pembaca, dan karya sastra itu sendiri sebagai objek kajian. Dan kami disini akan menerangkan pendekatan berdasarkan Hermeneutik.

Secara etimologis, kata "*hermeneutic*" berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Istilah Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh mitologis yang bernama Hermes. Seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Oleh karena

itu, proses hermeneutik adalah proses mengartikulasikan, dan membahasakan arti yang menjadi terang, karena ditanyakan kembali masalah yang digeluti oleh suatu karya atau hadup sendiri.

Menurut Friederich August Wolf dalam W. Poespoprodjo, hermeneutika disebutnya sebagai “Ilmu tentang aturan-aturan untuk mengenali makna tanda-tanda,” sedangkan tujuan hermeneutika adalah “menangkap pikiran-pikiran seseorang yang tertulis atau bahkan yang diucapkannya sebagaimana orang tersebut menghendaki untuk ditangkapnya”.

Schleiermacher melihat dua masalah universal dalam hermeneutika, yakni perjumpaan dengan sesuatu yang asing dan kemungkinan salah paham mana kala kita ahrus memahami sejumlah pikiran lewat kata-kata.³ Setiap masalah interpretasi adalah masalah pemahaman dan pemahaman harus dicapai lewat interpretasi. Objek intepretasi tidak hanya teks tertlis atau bahasa asing ,proses pemahaman itu tidak pula terbatas oleh bahasa asing atau teks tertulis, tetapi juga berlangsung dalam percakapan serta mendengarkan ceramah.

Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Dilthey dalam Nashr Hamid Abu Zaid, yang dipengaruhi oleh Schleiermacher yang meletakkan hermeneutika di dalam perspektif kesejarahan dan melihatnya sebagai disiplin inti yang berfungsi sebagai dasar bagi semua disiplin yang terpusatkan pada pemahaman karya manusia.

Dalam sastra dan sejarah, sebenarnya makna bukanlah sesuatu yang benar-benar obyektif tetapi ia juga subyektif. Makna selalu dalam kondisi yang berubah secara terus menerus apalagi bahwa hubungan antara penafsir dengan obyek yang ditafsir, tetapi Dilthey dalam wilayah filsafatnya cukup menegaskan bahwa tafsir atas karya sastra merupakan proses interaksi yang produktif antara teks dan cakrawala mufassir.

Jika kita berbicara tentang pemahaman karya sastra yang berkaitan dengan zaman pembuatan karya sastra tersebut, tentu saja tidak lepas dari kebudayaan zaman itu. Seperti halnya Ricoeur dalam W. Poespoprodjo yang mengatakan ,kemungkinan penemuan diri lewat teks, lewat kebudayaan. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Teeuw, beliau mengatakan pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan sama sekali, sedikit banyaknya mengenal kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam system tanda bahasanya.⁷ jadi, untuk memahami sebuah karya sastra tidak cukup hanya dengan mengetahui bahasanya saja. Namun diperlakukan pengetahuan-pengetahuan lain yang mendukung agar penafsiran lebih maksimal. Oleh karena itu, Teeuw dalam Sudjiman mengatakan lebih lanjut, di dalam member makna sebuah teks (sastra) yang kita baca diperlukan pengetahuan tentang tiga macam kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Urutan penyebutan tiga macam kode disini sesuai dengan urutan urgensi penguasaannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis isi, dengan menganalisis puisi dengan pendekatan hermeneutik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi mengungkapkan hal-hal yang terlihat pada segi isi atau makna, seperti pengungkapan peristiwa yang terpusat pada hal-hal yang pokok saja. Namun dapat mencakup peristiwa yang meluas dan mendalam. Sedangkan dari segi bahasa dapat terlihat dari penghematan penggunaan bahasa dan pemilihan kata. Berikut analisis puisi dengan pendekatan hermeneutik.

DI RUANG TAMU

Karya : Hidayat Jain

Di ruang tamu, aku menunggu siapapun sebingkai kaligrafi itu kubiarkan membeku di dinding.

Namun hujan yang deras berluruhan dari langit sore sedangkan di luar jendela tak kuasa menahannya

Aku tak ingin mengingatmu lagi apalagi kucing liar yang kemarin tak henti selalu menghasutku untuk keluar masuk berantara kota, sehingga ringkih lonceng jantungku pun menjadi gugup berdentang karenanya.

Aku tak mau menunggu siapapun juga dirimu. Hanya ingin menikmati dentang jantung sendiri serta melafalkan nama-nama-nya bersama beku kaligrafi di dinding dan deras hujan di luar jendela.

Puisi di atas yang berjudul “Di Ruang Tamu” karya Hidayat Jain bila di analisis menurut pendekatan hermeneutika adalah sebagai berikut:

Bait ke-1:

Si aku berada di ruang tamu dan tidak menunggu siapapun, hanya ada sebingkai kaligrafi yang dilihat si aku dalam kesendiriannya (kubiarkan membeku). Saat di sore hari dan hujan begitu deras hingga air masuk lewat jendela (di luar jendela tak kuasa menahannya).

Bait ke-2:

Seorang telah meyakini si aku sehingga si aku tak mau mengingatnya lagi, karena orang tersebut mempunyai teman (kucing liar) yang telah membuat si aku hampir jatuh menjadi gugup berdentang karenanya dalam hal-hal yang tidak baik (keluar masuk belantara kota)

Bait ke-3:

Hari itu si aku memang tak menunggu siapapun. Ia hanya ingin menyendiri atau berintospeksi (menikmati dentang jantung sendiri), sebuah tulisan kaligrafi menambah kesendiriannya untuk merenungi diri, dan menyebut nama-nama_nya dalam cuaca hujan yang deras.

Tabel Kerja Hermeneutik

Judul Puisi	Puisi	Hermeuneutik	Uraian
Di Ruang Tamu Karya: Hidayat Jain	Di ruang tamu, aku tak menunggu siapapun. sebingkai kaligrafi membeku di dinding. Namun hujan deras berjatuhan dari langit sore di luar jendela tak kuasa menahannya. Aku tak ingin mengingatmu lagi kucing liar yang kemarin tak henti menghasutku keluar masuk belantara kota. Hingga ringkih lonceng jantungku pun menjadi gugup berdentang karenanya. Tak menunggu siapaun juga. Dirimu hanya ingin menikmati dentang jantung sendiri melafalkan namanya bersama bersama buku kaligrafi di dinding dan deras hujan di luar jendela	Bahasa kias Rima Ambiguitas Rima Tipografi Bait Bahasa kias Rima	Majas Personifikasi Asonansi “U” dan aliterasi “I” “mu” dpt berarti teman, sahabat, saudara atau kekasih si Aku. Asonansi “I”,”u”, dan “a” Susunan akhir baris tidak rata, gambar bunga dan orang Majas personifikasi Asonansi “I”,”a” dan aliterasi

SIMPULAN

Dari berbagai penjelasan yang dituliskan di makalah ini, kami mengambil kesimpulan bahwa pendekatan penkajian puisi berdasarkan Hermeneutik itu adalah pendekatan dengan cara yang sangat ilmiah dan terkaji dengan baik. Karena pendekatan puisi dengan cara hermeneutic itu berdasarkan penafsiran kita kepada suatu puisi yang terstruktur. Jadi yang tadinya puisi tidak dapat dipahami oleh semua orang yang tidak mengerti tentang dunia sastra karena kata-katanya yang mengandung majas-majas (hiperbola khususnya) menjadi bisa dipahami oleh semua orang

yang tidak mengetahui tentang dunia sastra karena kata-kata dalam puisi tersebut ditafsirkan dalam bentuk kata-kata yang biasa. Yang tadinya banyak mengandung majas menjadi kata-kata yang biasa atau yang mudah dipahami oleh semua orang.

Selain itu, hermeneutik juga berbicara tentang pemahaman bukan untuk menciptakan kembali hal yang dibaca. Sehingga objek hermeneutic tidak hanya teks. Semua hal yang tidak lagi secara langsung terbilang pada hidup kita harus ditafsirkan. Kesenian, hukum, agama, filsafat dari masa lalu yang masih hadir pada jaman kita dan masih bicara pada kita, harus ditafsirkan agar diperoleh kembali arti orisinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Antar semi, 1988. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya
- Djoko Pradopo, Rahmat. 2002. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta : UGM Pers
- Hamid, Nashr. 2004. *Hermeneutika Inklusif*. Jakarta : ICIIP
- J. waluyo, Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Gramedia
- Poespoprodjo, W. 2004. *Hermeneutika*. Bandung : Pustaka Setia
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Statistik*. Jakarta : pustaka Utama
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek, Rene. Dkk. 1990. *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Van Luxemburg, Jan. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. : Jakarta : Gramedia
- Zainudin. 1992. *Materi pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta